

STRATEGI GURU FIQIH DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI FIQIH DI MAN 4 DENANYAR JOMBANG

Muhammad Atmim Nurona¹, Khoirul Umam²

¹ ²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹atmimpiaggio@gmail.com, ²khoirulumam@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Learning difficulties in Fiqh subjects are a recurring challenge in Islamic educational institutions, given that Fiqh material demands not only cognitive mastery but also the internalization of values and practical skills in applying Islamic law. This study aims to describe the strategies of Fiqh teachers in overcoming students' learning difficulties in Fiqh material at MAN 4 Denanyar Jombang, identify the supporting and inhibiting factors, and analyze the impact of these strategies on students' understanding. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed; data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, Fiqh teacher, and students, as well as documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, and data validity was ensured through source and technique triangulation. Findings reveal four integrated strategies: the use of varied learning methods, individual approaches, utilization of learning media, and evaluation with remedial teaching. Key supporting factors include a religious madrasah environment, institutional policy, teacher exemplary conduct, school–parent cooperation, and peer support. Inhibiting factors encompass students' diverse backgrounds, external environmental influences, limited instructional time, lack of awareness among some students, and insufficient parental supervision at home. The integrated implementation of these strategies demonstrably improved both students' theoretical understanding and their practical application of Fiqh in daily life.

Keywords: Fiqh Teacher Strategies, Learning Difficulties, Fiqh Material

ABSTRAK

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran Fiqih merupakan tantangan yang kerap dijumpai di lembaga pendidikan Islam, mengingat materi Fiqih tidak hanya menuntut penguasaan kognitif, tetapi juga internalisasi nilai dan keterampilan praktis dalam mengamalkan hukum-hukum Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi Fiqih di MAN 4 Denanyar Jombang, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis dampak penerapan strategi tersebut terhadap pemahaman siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan; data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Fiqih, dan siswa,

serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian mengungkap empat strategi yang diterapkan secara terpadu: penggunaan metode pembelajaran variatif, pendekatan individual, pemanfaatan media pembelajaran, serta evaluasi dan remedial. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan madrasah yang religius, kebijakan kelembagaan yang terarah, keteladanan guru, kerja sama dengan orang tua, dan dukungan teman sebaya. Adapun faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar madrasah, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa, dan lemahnya pengawasan orang tua di rumah. Penerapan strategi terpadu ini terbukti meningkatkan pemahaman teoritis sekaligus kemampuan pengamalan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru Fiqih, Kesulitan Belajar, Materi Fiqih

A. Pendahuluan

Di antara berbagai mata pelajaran dalam kurikulum madrasah, Fiqih menempati posisi yang secara pedagogis paling menantang sekaligus paling strategis. Dikatakan menantang karena materi Fiqih mengandung konsep-konsep hukum Islam yang seringkali abstrak, banyak menggunakan istilah berbahasa Arab, dan menyajikan khilafiyah (perbedaan pendapat ulama) yang tidak mudah dicerna oleh siswa tanpa bimbingan yang memadai. Dikatakan strategis karena Fiqih bukan sekadar pengetahuan intelektual; ia adalah peta praktis bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari tata cara bersuci hingga transaksi ekonomi dan hubungan sosial. Ketidakmampuan

memahami Fiqih dengan baik berpotensi mengakibatkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya, sebuah ironi yang justru sering terjadi di lembaga pendidikan Islam formal.

Kesulitan belajar (*learning disability*) dalam konteks Fiqih bukan semata-mata persoalan kemampuan intelektual. Abdurrahman (2012) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh kombinasi faktor internal, mulai dari kondisi neurologis, rendahnya motivasi, hingga gaya belajar yang tidak selaras dengan metode guru, maupun faktor eksternal seperti ketidaktepatan strategi pembelajaran, kurikulum yang kurang relevan, atau lingkungan yang tidak kondusif. Suwanto (2013) menambahkan bahwa siswa yang

mengalami kesulitan belajar umumnya tidak mampu mencapai tingkat penguasaan yang menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang materi berikutnya, sehingga intervensi remedial menjadi mutlak diperlukan. Dalam konteks Fiqih, dampaknya jauh melampaui angka rapor: siswa yang gagal memahami tata cara ibadah yang benar akan terus mengulang kesalahan dalam pengamalan religiusnya.

Di sinilah peran guru Fiqih menjadi sangat sentral. Sebagaimana ditegaskan oleh Ramayulis (2015), guru Fiqih tidak hanya menjalankan fungsi transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator yang secara terpadu mengarahkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Keberhasilan pembelajaran Fiqih dengan demikian sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang strategi yang tepat yang tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga mampu menjangkau siswa dengan beragam kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar.

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang cukup

kuat untuk memahami tantangan dan solusi dalam pembelajaran Fiqih. Haq dan Asfiyak (2019) menemukan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Fiqih di SMP Islam Karangploso Malang berpusat pada variasi metode dan bimbingan personal. Humaira (2022) mengkonfirmasi temuan serupa di MTs Al-Islamiah Ciledug, dengan tambahan temuan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar. Salam (2024) secara khusus menemukan bahwa peran guru Fiqih sebagai fasilitator bimbingan kesulitan belajar sangat menentukan keberhasilan siswa di MTs. Namun, ketiga penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam dinamika integrasi antara strategi pembelajaran dalam kelas, faktor ekosistem madrasah, dan dampaknya terhadap kemampuan pengamalan Fiqih dalam kehidupan nyata siswa, sebuah gap yang penelitian ini berupaya mengisinya.

MAN 4 Denanyar Jombang dipilih sebagai lokus penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, madrasah ini berlokasi di Denanyar, kawasan yang dikenal sebagai basis pesantren Nahdlatul Ulama yang kuat,

dengan tradisi pengajaran Fiqih yang mendalam. Namun paradoksnya, observasi awal menunjukkan masih adanya sejumlah siswa yang belum mampu melaksanakan hal-hal mendasar dalam Fiqih secara benar, seperti tata cara berwudhu. Kedua, sebagai Madrasah Aliyah Negeri dengan akreditasi A, madrasah ini memiliki sistem kelembagaan yang cukup mapan sehingga faktor-faktor struktural dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Ketiga, heterogenitas latar belakang siswa, sebagian dari keluarga pesantren dan sebagian lagi dari lingkungan umum yang menciptakan konteks yang kaya untuk mengkaji bagaimana guru menyesuaikan strateginya.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi guru Fiqih yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi Fiqih; (2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut; serta (3) mengkaji dampak penerapan strategi guru Fiqih terhadap pemahaman dan pengamalan materi Fiqih oleh siswa. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris yang

berguna bagi pengembangan pedagogi Fiqih yang lebih efektif, inklusif, dan berdampak nyata pada kehidupan beragama siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena secara alamiah, dengan pengumpulan data melalui triangulasi serta analisis induktif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi statistik (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dipilih karena strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar memiliki sifat kontekstual dan kompleks sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses dan interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah.

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, yaitu penelitian yang menelaah suatu fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata. MAN 4 Denanyar Jombang dipilih sebagai kasus tunggal karena memiliki karakteristik unik: berada di lingkungan pesantren yang kuat dengan tradisi Fiqih, namun masih menghadapi kendala dalam pembelajaran Fiqih formal. Kondisi

tersebut menjadikan madrasah ini sebagai kasus yang informatif untuk mengungkap dinamika pembelajaran secara lebih mendalam.

Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Denanyar, Jombang, Jawa Timur, pada Oktober–Desember 2025. Informan dipilih secara purposif, meliputi kepala madrasah H. Moh. Ilyas, Lc., M.Pd., guru Fiqih, dan beberapa siswa dengan latar belakang serta kemampuan akademik yang beragam. Kepala madrasah memberikan perspektif kelembagaan, sedangkan siswa memberikan gambaran pengalaman belajar secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran Fiqih dan strategi guru dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Wawancara dilakukan secara fleksibel guna menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan dokumentasi berupa silabus, rencana pembelajaran, dan catatan evaluasi dimanfaatkan untuk memeriksa kesesuaian antara perencanaan dan

pelaksanaan strategi pembelajaran (Siyoto & Sodik, 2015).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta didukung dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan agar data yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

1. Strategi Guru Fiqih dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Fiqih

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqih di MAN 4 Denanyar Jombang tidak bekerja dengan satu resep tunggal dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Sebaliknya, ia menerapkan empat strategi yang saling terhubung secara terpadu, sebuah desain

pedagogis yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas belajar-mengajar Fiqih. Landasan dari keseluruhan strategi ini dinyatakan dengan jelas oleh guru Fiqih yang menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Fiqih adalah agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi mampu mengamalkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurona, 2026). Pernyataan ini penting karena ia mengorientasikan seluruh pilihan strategi pada tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif

Strategi pertama yang diidentifikasi adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru mengkombinasikan ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung, bukan secara acak, melainkan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing materi dan kebutuhan siswa. Ketika membahas materi tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, atau

penyelenggaraan jenazah, metode demonstrasi dan praktik langsung menjadi andalan karena memungkinkan siswa tidak sekadar menyimak, tetapi mengalami sendiri prosesnya.

Guru Fiqih menjelaskan pengalamannya: ketika materi hanya disampaikan lewat buku, siswa sering bingung dengan urutannya; namun begitu mereka mempraktikkan langsung, pemahaman datang lebih cepat karena mereka mengalami sendiri prosesnya (Nurona, 2026). Pengakuan ini mencerminkan prinsip belajar konstruktivistik yang telah lama diakui dalam kajian pendidikan, bahwa pengetahuan yang paling tahan lama adalah yang dibangun melalui pengalaman aktif, bukan diterima secara pasif. Temuan ini juga selaras dengan kajian Safitri dan Mustofa (2025) yang menemukan bahwa variasi strategi pembelajaran merupakan komponen paling determinatif dalam keberhasilan guru Fiqih mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 3 Grogol.

Lebih jauh, variasi metode juga berfungsi mengakomodasi

keberagaman gaya belajar siswa. Sebagian siswa menangkap materi lebih baik melalui penjelasan verbal, sementara yang lain membutuhkan representasi visual atau pengalaman kinestetis. Dengan menyediakan berbagai 'pintu masuk' pemahaman, guru meminimalkan risiko sebagian kelompok siswa tertinggal secara sistematis, sebuah pendekatan yang secara pedagogis jauh lebih inklusif dibanding mengandalkan satu metode tunggal.

b. Pendekatan Individual

Strategi kedua yang diterapkan adalah pendekatan individual, yang dalam implementasinya diwujudkan melalui remedial teaching dan bimbingan personal. Ketika evaluasi mengidentifikasi siswa yang belum mencapai ketuntasan, guru tidak membiarkan mereka terhanyut oleh ritme kelas yang melanjutkan materi berikutnya. Sebaliknya, guru memanggil siswa tersebut secara personal dan menjelaskan ulang materi dengan cara yang lebih sederhana dan disesuaikan

dengan tingkat pemahaman mereka (Nurona, 2026).

Pendekatan ini penting karena mengakui kenyataan yang kerap diabaikan: bahwa proses belajar adalah pengalaman yang sangat personal. Setiap siswa di MAN 4 Denanyar datang dengan modal pengetahuan, kebiasaan belajar, dan konteks kehidupan yang berbeda-beda. Siswa yang dibesarkan dalam keluarga pesantren memiliki modal awal Fiqih yang berbeda dengan siswa dari lingkungan umum. Teori individual differences dalam psikologi pendidikan menegaskan bahwa keefektifan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Dampak psikologis dari pendekatan ini tidak kalah penting dari dampak akademiknya. Siswa yang sebelumnya menyimpan rasa malu atau takut mengakui ketidakpahaman mulai berani terbuka ketika merasa diperlakukan secara personal dan tanpa penghakiman. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Sandi dkk.

(2022) dalam kajian mereka di pondok pesantren bahwa bimbingan individual oleh guru Fiqih secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi materi yang mereka anggap sulit. Kepercayaan diri, pada gilirannya, adalah bahan bakar motivasi belajar yang tidak bisa diremehkan.

c. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Strategi ketiga adalah penggunaan media pembelajaran yang beragam, mencakup video pembelajaran, gambar, dan slide presentasi. Dalam konteks Fiqih, media pembelajaran berperan lebih dari sekadar alat bantu visual, ia berfungsi sebagai mediator yang mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dan membuat prosedur ibadah yang kompleks menjadi dapat diobservasi secara langsung. Guru menegaskan bahwa penggunaan media seperti video, gambar, dan slide presentasi bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi Fiqih yang tidak

melulu bersifat tekstual (Nurona, 2026).

Pentingnya media pembelajaran dalam Fiqih terletak pada kemampuannya menjembatani jarak antara penjelasan verbal dan pengalaman nyata. Ketika siswa menyaksikan video tata cara wudhu yang benar, misalnya, mereka tidak hanya menerima informasi tentang urutan gerakan, tetapi juga dapat mengamati detail-detail teknis seperti cara membasuh sela-sela jari yang sering terlewat dalam penjelasan lisan. Media audiovisual dengan demikian melibatkan dua indera secara bersamaan yaitu penglihatan dan pendengaran yang menurut teori multimedia learning Richard E. Mayer memperkuat pemahaman dan retensi memori secara signifikan.

Di sisi lain, pemanfaatan media juga memiliki dampak motivasional yang nyata. Pembelajaran yang disajikan dengan variasi visual cenderung lebih menarik perhatian dan mengurangi kebosanan, terutama pada mata pelajaran yang secara tradisional dikenal berat seperti

Fiqih. Dengan lingkungan belajar yang lebih menstimulasi, siswa lebih mudah mempertahankan fokus dan keterlibatan sepanjang sesi pembelajaran, sebuah kondisi prasyarat bagi terjadinya proses belajar yang bermakna.

d. Evaluasi dan Remedial

Strategi keempat yang diterapkan secara konsisten adalah evaluasi berkelanjutan yang diikuti oleh program remedial. Guru Fiqih menyatakan bahwa setiap pembelajaran selalu diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, dan bagi siswa yang nilainya masih kurang, remedial serta bimbingan ulang diberikan agar mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih baik (Nurona, 2026). Pernyataan ini mengandung komitmen pedagogis yang tidak boleh dipandang remeh: guru tidak menjadikan nilai sebagai ujung dari proses, melainkan sebagai umpan balik untuk perbaikan.

Pendekatan evaluasi yang digunakan bersifat multidimensi yang mencakup tes tertulis,

demonstrasi praktik, tanya jawab lisan, dan pengamatan perilaku. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa kompetensi Fiqih tidak dapat diukur hanya melalui satu instrumen. Kemampuan siswa dalam menjelaskan definisi zakat berbeda dari kemampuan menghitung nisab-nya, yang lagi-lagi berbeda dari kemampuan mendistribusikannya secara tepat. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru mengidentifikasi di level mana persis kesulitan siswa berada, sehingga remedial yang diberikan pun lebih tepat sasaran.

Program remedial yang terstruktur juga memiliki fungsi keadilan edukatif yang penting: ia memberikan kesempatan kedua kepada siswa yang karena berbagai alasan, termasuk alasan di luar kontrol mereka, belum berhasil pada kesempatan pertama. Ini mencerminkan prinsip yang ditekankan Al-Qur'an dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6 yang menjadi motto skripsi ini: bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan, dan tugas pendidiklah untuk membantu

siswa menemukan 'kemudahan' itu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fiqih

Efektivitas strategi-strategi di atas tidak dapat dipisahkan dari konteks ekosistem madrasah tempat mereka diterapkan. Temuan penelitian mengidentifikasi dua kelompok faktor yaitu pendukung dan penghambat, yang bekerja secara simultan dan saling berinteraksi dalam membentuk ruang kemungkinan bagi keberhasilan pembelajaran Fiqih.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang paling signifikan adalah lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. MAN 4 Denanyar menyelenggarakan serangkaian kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, dan pembiasaan etika Islam dalam keseharian yang secara kumulatif menciptakan atmosfer di mana nilai-nilai Fiqih tidak hanya

dipelajari di kelas tetapi juga dihirup melalui udara madrasah. Kepala madrasah H. Moh. Ilyas menegaskan bahwa madrasah berupaya menciptakan lingkungan yang religius agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai keislaman sejak dini, dan melalui pembiasaan harian, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan di madrasah (Nurona, 2026). Kondisi ini adalah apa yang dalam sosiologi pendidikan disebut sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang beroperasi melalui budaya institusi dan terbukti memiliki pengaruh yang tidak kalah kuat dari kurikulum formal.

Kebijakan madrasah yang terintegrasi juga menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan. Kepala madrasah menyatakan bahwa setiap program madrasah dirancang agar sejalan dengan tujuan pembelajaran, mulai dari kurikulum, kegiatan harian, hingga program tahunan semuanya diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak

mulia (Nurona, 2026). Kebijakan yang sistemik semacam ini memastikan bahwa upaya guru Fiqih tidak berjalan sendirian, melainkan didukung oleh seluruh sistem madrasah.

Keteladanan dan komitmen guru Fiqih merupakan faktor pendukung ketiga yang memiliki dampak yang dalam. Guru yang dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar kelas yang menunjukkan konsistensi antara yang diajarkan dan yang dipraktikkan, secara tidak langsung mengajarkan siswa bahwa Fiqih bukan sekadar pengetahuan akademis, melainkan panduan hidup yang riil. Guru sendiri menyatakan bahwa siswa lebih mudah meniru perbuatan daripada mendengar nasihat, sehingga ia berusaha mencontohkan langsung dalam keseharian (Nurona, 2026). Pengakuan ini selaras dengan konsep *uswah hasanah* yang menjadi inti dari pedagogi Islam, bahwa teladan hidup seorang guru adalah metode pembelajaran yang paling kuat.

Kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua serta

dukungan positif teman sebaya melengkapi ekosistem dukungan yang diperlukan. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di madrasah mendapatkan penguatan di rumah dan dalam pergaulan sehari-hari, proses internalisasi berlangsung jauh lebih efektif dan tahan lama. Seorang siswa mengungkapkan bahwa saling mengingatkan di antara teman, baik untuk shalat berjamaah maupun untuk bersikap sopan kepada guru, membuat praktik nilai-nilai Fiqih terasa lebih mudah dan natural (Nurona, 2026).

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun kultural juga berhasil diidentifikasi. Perbedaan latar belakang siswa merupakan hambatan pertama yang paling fundamental. Heterogenitas ini, antara siswa dari keluarga pesantren yang sudah terbiasa dengan Fiqih sejak kecil dan siswa dari lingkungan umum yang relatif awam yang menciptakan kesenjangan modal awal yang signifikan. Kepala madrasah mengakui kondisi ini: perbedaan

asal-usul keluarga dan lingkungan sosial menyebabkan tingkat pemahaman dan kebiasaan keagamaan siswa sangat beragam, sehingga guru tidak bisa menerapkan pendekatan tunggal untuk semua (Nurona, 2026). Tantangan pedagogis ini membutuhkan diferensiasi instruksional yang tinggi, sebuah tuntutan yang tidak ringan bagi seorang guru dengan beban mengajar yang padat.

Pengaruh lingkungan luar madrasah merupakan hambatan kedua yang semakin relevan di era digital. Guru Fiqih mencatat dengan jujur bahwa pengaruh pergaulan dan media sosial cukup besar, dan terkadang apa yang diajarkan di kelas justru bertentangan dengan apa yang siswa lihat dan alami di luar sekolah (Nurona, 2026). Ini adalah tantangan yang tidak bisa diselesaikan oleh madrasah sendirian. Ketika konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai Islam dikonsumsi siswa secara intensif di luar jam sekolah, upaya guru di dalam kelas harus bersaing dengan volume stimulasi

yang jauh lebih masif dan konstan dari dunia digital.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan struktural yang kerap dirasakan. Guru Fiqih menggambarkan dilema yang familiar: waktu pelajaran Fiqih terbatas, sedangkan materi cukup banyak, sehingga guru harus pandai-pandai menyelipkan proses pembelajaran yang mendalam dalam waktu yang ada (Nurona, 2026). Padahal, pembelajaran Fiqih yang efektif, terutama yang menyentuh dimensi pengamalan yang memerlukan waktu untuk praktik, diskusi, dan refleksi. Tekanan untuk 'mengejar materi' seringkali mengorbankan kedalaman pemahaman demi ketuntasan cakupan.

Kurangnya kesadaran sebagian siswa dan lemahnya pengawasan orang tua di rumah saling memperkuat sebagai hambatan. Siswa yang menganggap Fiqih hanya sebagai kewajiban formal di madrasah cenderung tidak mengamalkannya secara konsisten di luar sekolah. Sementara itu, ketika orang tua

tidak aktif mengingatkan dan mengawasi, nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah tidak mendapatkan reinforcement yang diperlukan untuk menjadi kebiasaan yang benar-benar menetap. Kepala madrasah mengidentifikasi ini sebagai salah satu gap terbesar dalam ekosistem pendidikan: keberhasilan pendidikan Fiqih sangat bergantung pada kerja sama yang solid antara madrasah dan keluarga, namun tidak semua orang tua memiliki kapasitas atau kesadaran untuk memenuhi peran tersebut (Nurona, 2026).

3. Dampak Penerapan Strategi: Dari Pemahaman Menuju Pengamalan

Penerapan keempat strategi yang telah diuraikan, secara individual maupun dalam kerangka terpadu yang menunjukkan dampak yang positif dan terukur terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Dampak ini tidak hanya beroperasi pada level kognitif (pemahaman teoritis tentang hukum Fiqih), tetapi juga menyentuh dimensi psikomotorik

(kemampuan mempraktikkan) dan afektif (kesadaran dan komitmen terhadap pengamalan).

Dari perspektif guru, metode praktik langsung yang dikombinasikan dengan penjelasan verbal menghasilkan pemahaman yang lebih tahan lama. Siswa yang semula kesulitan mengingat urutan gerakan dalam praktik ibadah menjadi lebih fasih setelah mempraktikkannya berulang kali dengan bimbingan langsung. Ini mengkonfirmasi prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam proses adalah kunci retensi pemahaman jangka panjang.

Dari perspektif siswa, dampak strategi guru dirasakan sebagai perubahan dalam hubungan mereka dengan mata pelajaran Fiqih itu sendiri. Seorang siswa menyatakan bahwa guru Fiqih tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menegur dengan cara yang baik ketika ada yang salah dalam mengamalkan Fiqih, sehingga mereka merasa sungguh-sungguh dibimbing

(Nurona, 2026). Perbedaan antara 'diajar' dan 'dibimbing' dalam persepsi siswa ini bukan sekadar permainan kata, ia mencerminkan pergeseran relasi antara guru dan siswa dari yang transaksional menjadi yang edukatif dalam makna yang sesungguhnya.

Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa dampak strategi ini bersifat gradual dan tidak merata. Siswa dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dan konsisten. Sementara siswa yang menghadapi hambatan dari lingkungan memerlukan intensitas bimbingan yang lebih tinggi dan waktu yang lebih panjang. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Fiqih adalah tanggung jawab kolektif yang tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada guru semata.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang secara bersama-

sama memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pembelajaran Fiqih di MAN 4 Denanyar Jombang. Pertama, guru Fiqih menerapkan empat strategi yang saling melengkapi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa: penggunaan metode pembelajaran variatif, pendekatan individual melalui remedial teaching dan bimbingan personal, pemanfaatan media pembelajaran audiovisual, serta evaluasi berkelanjutan yang diikuti program remedial. Keempat strategi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk sistem pedagogis yang menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik pembelajaran Fiqih secara terpadu.

Kedua, keberhasilan penerapan strategi tersebut ditopang oleh lima faktor pendukung: lingkungan madrasah yang religius dan kondusif, kebijakan kelembagaan yang terarah dan sistemik, keteladanan serta komitmen guru Fiqih, kerja sama yang terjalin antara sekolah dan orang tua, serta dukungan positif teman sebaya. Di sisi lain, lima faktor penghambat memerlukan perhatian serius: perbedaan latar belakang siswa yang menciptakan kesenjangan modal awal, pengaruh lingkungan luar dan

media sosial yang kontradiktif dengan nilai yang diajarkan, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa, dan lemahnya pengawasan orang tua di rumah.

Ketiga, penerapan strategi terpadu yang konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan materi Fiqih oleh siswa, meskipun kemajuan yang dicapai bersifat gradual dan bervariasi tergantung pada kekuatan dukungan ekosistem masing-masing siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Fiqih adalah proses jangka panjang yang membutuhkan sinergi antara strategi guru yang adaptif, dukungan kelembagaan yang konsisten, dan keterlibatan aktif keluarga.

Berdasarkan temuan ini, beberapa implikasi praktis dapat dirumuskan. Guru Fiqih perlu terus mengembangkan kreativitas dalam merancang variasi metode dan media yang relevan, serta mengintensifkan program remedial yang personal dan tepat sasaran. Madrasah perlu memperkuat program yang menjembatani pembelajaran di kelas dengan pengamalan di lingkungan madrasah dan keluarga. Bagi peneliti

selanjutnya, kajian longitudinal yang mengukur keberlanjutan pengamalan Fiqih setelah siswa menyelesaikan pendidikan formal yakni sejauh mana strategi pembelajaran di madrasah berhasil membentuk Muslim yang mengamalkan Fiqih secara otentik dalam kehidupannya yang akan menjadi kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan pedagogi Fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni S. Ambarjaya. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: CV Regina. 2009.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: CV Penerbit J-ART. 2004.
- Di MTSN, P. M. P. P., & Panjang, P. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. 2017.
- Haq, A., & Asfiyak, K. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di Smp Islam Karangploso Malang. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 4(6), 13-19. 2019.
- Humaira, H. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Di MTs Al-Islamiah Ciledug (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). 2022.

- Masudi, M., & Komalasari, B. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kampung Delima Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Intitut Agama Islam Negeri).
- Noor, Hasanah. "Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin," Jurnal PTK & Pendidikan, vol. 2 no. 2. 2016.
- Noverawati, Autantika. "Kompetensi dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Negeri Pucangan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2010/2011". Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.
- Ramayulis. Dasar-Dasar Kependidikan, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Rofiqi dan Rosyid Zaiful. Diagnosis Kesulitan Belajar. Sumedang: Literasi
- Saebani Ahmad Beni dan Januari. Fiqh Ushul Fiqh. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Safitri, A. O., & Mustofa, T. A. (2025). Strategi Pembelajaran Efektif Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMPN 3 Grogol. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10(1), 254-262. 2025.
- Salam, H. PERAN GURU FIQIH DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MTS. S DARUL ULUM SASA KOTA TERNATE. INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan, 2(2), 151-161. 2024.